

Telaah Kritis Terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam

Ahmad Bachmid*

Abstract : Arabic Literature contains prose and poetry. Prose consists of Maṣāl, speeches (Khaṭabah), Novels, and Essays (Rasail). Some characteristics of pre-Islamic prose lasted until Islamic period without any changes on their purposes like loving, appreciating, insisting, encouraging, mourning, and apologizing.

Kata Kunci : Maṣāl, Khaṭabah (pidato), Qaṣaṣ (Cerita), dan Rasail.

KESUSASTRAAN Arab merupakan salah satu jenis karya seni yang masih eksis sampai sekarang. Perkataan sastra dalam bahasa Arab termasuk salah satu kata hidup dan berkembang artinya sesuai dengan perkembangan bangsa Arab dan proses peralihannya dari masa kegelapan, yaitu masa kehidupan sebagai bangsa nomad kepada periode kehidupan pemegang peradaban.

Sastra dalam bahasa Arab dikatakan *al-adab*, yaitu sifat-sifat atau akhlak yang menjadi hiasan, yang akan melahirkan penghormatan dan penghargaan kepada manusia. Itulah sebabnya mengapa ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam dan jenisnya, dikatakan hiasan yang paling indah dalam diri manusia dan menjadi penyebab utama bagi akhlaknya yang terpuji. Dalam konteks inilah maka setiap ilmuan disebut *adib* (sastrawan). Kemudian kata *al-adab* itu dipersempit pengertiannya dan hanya terbatas pada tulisan yang bagus, baik prosa maupun puisi, dan mengandung keindahan seni yang diilhami ji-

*Penulis adalah Guru Besar Jurusan Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

wa dan cita rasa.¹

Dalam bahasa Indonesia, kata *sastra* adalah bentuk seni yang dilahirkan dengan bahasa. Perkataan ini berasal dari kata *sastra* yang meliputi segala macam pengetahuan tulis. Tetapi, dalam perkembangannya menjadi karya-karya yang bersifat seni saja atau dikenal dengan istilah *belletri*.² Kata *belletri* berarti ke-susastraan (su = awalan yang berarti indah, unggul; sastra = aksara, sastra), yakni bacaan bermutu indah, bentuk, bahasa, dan isinya, sebagaimana dibedakan dari buku-buku yang memberikan informasi, pelajaran atau sekedar hiburan pengisi waktu senggang, seperti roman detektif, cerita silat, roman pop, atau fiksi (cerita rekaan) ilmiah.³

Di sini nampak sisi persamaan antara sastra dalam bahasa Indonesia dengan pengertian sastra dalam bahasa Arab, walaupun dalam bahasa Arab kata *al-adab* penekanannya pada aspek sopan santun, yakni etika santun bahasa. Sesuai dengan pengertian sastra di atas, maka yang dimaksud dengan sastra Arab adalah kumpulan karya-karya atau peninggalan-peninggalan tulis yang dihasilkan orang-orang Arab dari masa ke masa, dan diberi baju keindahan seni yang mempesonakan, serta disajikan dalam bentuk ekspresi seni untuk mempertajam akal sebagai santapan akal dan memperhalus hati.⁴

Pertumbuhan awal sastra Arab tidak diketahui dasarnya. Kemudian pada abad ke-5 dan ke-6 M sastra mulai diteliti. Syair atau puisi telah man-

tap *wazarnya* dan kokoh dasarnya dengan *baħr* yang menjadi acuan seniman sampai sekarang, *qāfiyah* menjadi dasar setiap kasidah (sanjak), dengan bait yang hampir terpisah antara satu dengan lainnya. Prosa pun lebih matang ungkapannya dan konsisten susunannya dengan intonasi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks zaman.⁵

Karena perkembangan sastra Arab itu berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa politik, agama, dan masyarakat, maka untuk memudahkan mempelajarinya, Ahmad Iskandari dan Mustafa Inani mambagi Sastra Arab dalam lima periode: yaitu:

1. Masa Jahiliyah (475-622 M) berakhir sampai datangnya agama Islam. Jadi selama \pm 150 tahun.
2. Masa Permulaan Islam (622-750 M), termasuk periode Umayyah sampai berdirinya dinasti Abbas.
3. Masa Dinasti Abbas (750-1258 M) sampai jatuhnya Baghdad di tangan orang-orang Tatar.
4. Masa Daulah Turki (1258-1797 M), meliputi Dinasti Mamluk di Mesir dan Syria, Daulah yang ditinggalkan Tatar di Asia, dan Mamluk Daulah Usmaniyah.
5. Masa kebangkitan Modern (1798 M) mulai pemerintahan Muhammad Ali di Mesir sampai sekarang.

Tulisan ini memfokuskan perkembangan sastra Arab pada masa Jahiliyah (pra Islam) dan Islam.⁶

Bahasa Orang Arab

Bahasa orang Arab pada masa pra Islam, baik yang tinggi maupun yang sedang, dipengaruhi oleh perkembangan perubahan kehidupan intelektual, politik, dan agama mereka. Perubahan-perubahan itu nampak jelas di dalam tujuan, pengertian, dan ungkapan bahasa.

Menurut Iskandari, tujuan bahasa pada masa Jahiliyah merupakan gambaran kehidupan *baduwi* di pedesaan, membangkitkan rasa permusuhan beserta akibat-akibatnya, seperti menghasut, menfitnah, balas dendam, membanggakan kemenangan, kemuliaan nenek moyang, berkisah tentang pemandangan, cerita, peristiwa, serta lingkungan alam mereka. Sedangkan pengertian bahasa pada masa itu hanya terbatas pada tuntutan kehidupan *baduwi* dan naluri murni yang bebas dari keanekaragaman tuntutan kehidupan orang-orang kota.⁷

Sastra Arab dalam garis besarnya dapat dibagi dua macam, yaitu *naśr* (prosa) dan *syi'r* (puisi). *Syi'r* (puisi) ialah bahasa yang terikat dengan *wazan* dan *qāfiyah*. Sedang *naśr* (prosa) ialah bahasa yang tidak terikat dengan *wazan* dan *qāfiyah*.⁸

Bentuk bahasa *naśr* lebih dahulu adanya. *Naśr* terbagi dua macam, pertama *naśr musajja'* (prosa lirik), yaitu terdapat persamaan bunyi pada setiap dua bagian dalam kalimat atau lebih, dan kedua *naśr mursal* (prosa bebas).⁹ Karakteristik prosa Arab masa Jahiliyah menurut Ahmad Hasan al-Zayyat sejalan dengan tabiat (alam), se-

hingga tidak ada pemaksaan, hiasan, dan berlebih-lebihan. Ia berjalan seiring dengan perangai orang Baduwi dan lingkungan alamnya. Oleh Sebab itu kuat lafalnya, kokoh susunannya, pendek kalimatnya, singkat gaya bahasanya, dekat isyaratnya, sedikit metaforanya, dan dangkal atau sederhana idenya. *Naśr* Jahiliyah secara garis besar terdiri atas tiga bentuk, yaitu (1) *Masāl* (Pribahasa), (2) *Khatabah* (Pidato atau Khotbah), (3) dan *Qaṣaṣ* (Cerita).¹⁰

Secara naluri bangsa Arab berkarakter sebagai penyair, karena lingkungan mereka sesuai dengan pendidikan imajinasi orang Baduwi, karena bebas mengurus dirinya, tidak tunduk kepada suatu kekuasaan atau undang-undang atau penguasa yang besar. Karena itu mereka dikuasai oleh perasaan. Mereka hidup di atas tanah yang bersih, luas, dan terang ufuknya, penuh dengan binatang dan burung, udara yang sehat dengan bintang-bintangnya, dengan pancaran mentari dan sinar bulan purnama, serta pemandangan alam yang indah. Itu semua merupakan sumber imajinasi yang tak akan habis habisnya, ditambah lagi dengan bahasa dan kefasihan yang merupakan penunjang paling besar.¹¹

Karakteristik syair Jahiliyah yang terpenting adalah bahwa syair Jahiliyah itu merupakan syair naluri yang tidak lepas dari keinginan mencari keindahan, memancar dengan lancar yang jauh dari aturan, melekat pada realitas tetapi tidak lepas dari hiasan bahasa, yang nampak je-

las diwarnai oleh buatan imajinasi yang tidak melampaui batas *tasybih* dan *isti'ārah*. Ia juga mengekspresikan perasaan yang mendalam dan analisis yang cermat kepada gejala jiwa dan perasaan. Syair Jahiliyah merupakan *dīwān* (kumpulan syair) Arab yang menghimpun berita dan menjelaskan kehidupan sosial mereka.¹² Oleh karena itu, syair Jahiliyah merupan juru bicara kaumnya. Orang Arab pada masa itu mengucapakan syair mengenai segala hal yang dicapai perasaan dan terlintas dalam hatinya, yang sesuai dengan lingkungan dan pertumbuhannya. Syair Arab Jahiliyah bermacam-macam tujuannya, antara lain syair cinta atau cumbu, kebanggaan, pujian, ratapan, mencela, dan syair deskripsi.

Demikianlah sastra Arab pada masa Jahiliyah. Kemudian datang Islam mengevaluasi total kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah. Hal ini jelas sekali dalam penamaan agama ini dengan Islam oleh al-Qur'an. Perbedaan nama ini mengandung paham demarkasi yang tajam, karena Jahiliyah berarti kebodohan dan kekerasan, sedang Islam berarti kedamaian, toleransi, dan tunduk kepada Allah, yang merupakan tulang punggung agama ini.¹³

Di bawah panji nabi Muhammad saw dan Khulafa' Rāsyidūn, diletakkan dasar-dasar negara. Kemudian Islam tersebar ke wilayah Syria, Persia, Mesir, dan Afrika Utara,¹⁴ bahkan sampai ke India dan Cina. Dalam konteks ini kita melihat, bahwa perluasan wilayah Islam ini

memberi pengaruh yang besar dalam pemikiran bangsa Arab. Perubahan itu, antara lain: 1. Tumbuh bahasa Quraisy, yang pada akhirnya penyatuan dialek-dialek ke dalam bahasa Quraisy. 2. Tersebarnya bahasa Arab sampai ke Persia dan Romawi disebabkan perpindahan kabilah Arab ke negara-negara tersebut. 3. Timbulnya kesalahan ucapan di kalangan peranakan Arab dan orang Arab yang banyak bergaul dengan non Arab (asing). 4. Makin luasnya tujuan bahasa karena mengikuti pendekatan agama dan sistem pemerintahan. Hal ini nampak jelas pada:

- a. Penjelasan aqidah agama yang dibawa oleh Islam.
 - b. Penjelasan syariat Islam dan hukum-hukum dalam konteks waktu dan tempat, yang menjamin kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.
 - c. Penggunaan bahasa untuk urusan kerajaan, pembangunan, keamanan, dan keadilan.
 - d. Peletakan dasar ilmu pengetahuan.
5. Meningkatnya pengertian bahasa, terlihat dalam :
- a. Makin luasnya bahan pengertian disebabkan meluasnya pandangan dan pemikiran masyarakat.
 - b. Teraturnya pengertian dengan baik disebabkan penalaran dalam urusan agama, negara, dan pengambilan dari peradaban Persia dan Romawi.
6. Perubahan kata-kata dan gaya bahasa sebagai berikut:
- a. Seleksi kata-kata dengan merujuk al-Qur'an dan Hadis dan menjauhi kata-kata yang tidak enak didengar.

- b. Memperluas pengertian kata-kata, seperti istilah-istilah agama; shalat, zakat, mukmin, munafik, dan berbagai ilmu pengetahuan.
- c. Hilangnya kata-kata yang dilarang syariat.
- d. Masuk kata-kata asing ke dalam perkataan Arab (*mu'arrabah*).
- e. Berbagai macam bentuk gaya bahasa dan mencapai puncak keindahan Balaghah, karena bangkitnya semangat al-Qur'an dalam jiwa orang-orang Arab Muslim.

Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi al-Qur'an dan Hadis.¹⁵

Sebagaimana dijelaskan di atas, sastra Arab ada dua bentuk, yaitu puisi dan prosa. Kemudian pada masa Islam ini ada al-Qur'an, timbul pertanyaan apakah ia prosa atau puisi. Dalam hal ini ada dua pendapat. Pertama, Taha Husein mengatakan bahwa ada tiga, yaitu prosa, puisi, dan al-Qur'an. Dia berpendapat bahwa al-Qur'an mempunyai gaya tersendiri, bukan syair dan bukan pula prosa, tetapi al-Qur'an, yang tak tunduk pada kaidah-kaidah prosa, dan puisi. Kedua, Zaki Mubarak mengatakan bahwa al-Qur'an termasuk prosa Arab, tetapi memiliki karakteristik tersendiri. Apapun pendapat para ahli, yang jelas al-Qur'an mempunyai pengaruh besar dalam dunia sastra dan ilmu pengetahuan. Karena al-Qur'an menjadi dasar ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti Nahwu, Şaraf, Ma'āni, Bayān, Badi', Sastra Qira'at, Tafsir, Tauhid, dan Fiqih dan selalu menjadi

contoh ideal bagi keindahan Balaghah dan Faşāhah.¹⁶

Di antara prosa masa Islam adalah *khatabah*, *rasāil* (surat menyurat), percakapan, dan cerita. Karakteristik *Khatabah* pada masa permulaan Islam adalah sebagai berikut; mengikuti cara agama, seperti Khutbah Jum'at, Idul Fitri, Idul Adha, haji, dan nasehat.

Karakteristik surat pada masa itu terbatas pada hal-hal yang perlu saja bagi pemerintahan Arab (Islam). Adapun karakteristik syair pada masa Islam adalah menyiarkan aqidah Islam, memberi semangat perang dan jihad, dan syair *madaħ* (pujian), cinta, dan cumbu.

Pengertian Kata Adab

Kata *adab* telah dikenal orang Arab sejak masa Jahiliyah. Namun, kata itu telah mengalami perubahan, sejalan dengan perkembangan dan peralihan bangsa Arab dari kehidupan primitif ke modern. Pengertian tentang *adab* dibahas sebagai berikut:

a. Masa Pra Islam

Pada masa pra Islam atau Jahiliyah, orang Arab telah menggunakan kata *adab*, tetapi bukan di kalangan penyair. Biasanya digunakan ketika mengundang orang makan di rumahnya (tempatnyanya). Hal ini, ditemukan pada perkataan Tarf bin al-'Abd berikut ;

نحن في المَشْتَاة نَدْعُو الْجَفَلِيَّ # لَا
تَرَى الْآدَبَ فِينَا يَنْتَفِرُ¹⁷

Pada musim dingin kami mengundang masyarakat umum untuk makan, Engkau tidak akan

menyaksikan *pengundang Bersikap membedakan di antara orang yang hadir dalam perjamuan itu*

Kata *adab* dalam syair Tarf di atas bisa bermakna orang yang mengundang (أَدَب) dan di *isytiqag* dalam bentuk: *أَدَبٌ : يَأَدَّبُ* بمعنى صنع مَأَدِبَةً أو دعا *adab* dalam makna jamuan makan atau orang yang mengundang untuk jamuan itu.

Orang Arab masa Jahiliyah menggunakan kata *adab* juga dalam arti akhlak. Perhatikan surat Nu'man bin Munzir yang dikirim ke Kisra Persia yang dibawa utusan Arab, sebagai berikut:

وقد أوفدت - أيها الملك - رهطا من
العرب لهم فضل في أحسابهم وأنسابهم
وعقولهم وأدائهم

Aku mengutus delegasi kepadamu -wahai raja- sekelompok bangsa Arab, mereka terdiri atas orang-orang yang memiliki ketutamaan dalam hal kekayaan, keturunan, kecerdasan, dan akhlak.

Kedua makna tersebut tidak berlawanan, justru saling mendukung, karena undangan makan (perjamuan) adalah pengaruh dari akhlak yang mulia dan terpuji yang memotivasi seseorang untuk memuliakan tamu dan memberi makan.

b. Masa Islam

Pada masa Islam kata ini telah berkembang serta meluas kepada pengertian lain, yaitu pendidikan (perbaikan) bahasa dan akhlak. Hal itu, menunjukkan perkembangan yang positif karena kecintaan kepada kemuliaan dan anti kenistaan. Dalam konteks ini, sejalan dengan kata

adab dalam Hadis yang bermakna pendidikan akhlak (budi pekerti);

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي
Tuhanku telah mendidiku (pendidikan akhlak), maka Dia telah mempercantik pendidikanku.

Diriwayatkan bahwa Umar pernah menasihati anaknya sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَنْسِبْ نَفْسَكَ تَصِلَ رَحْمَتُكَ
وَاحْفَظْ عِمَاسِنَ الشَّعْرِ بِمِمْسِنِ أَدَبِكَ ١١

Wahai anakku, sebutkan silsilah keturunanmu maka engkau telah menyambung tali persaudaraanmu, pertahankanlah kebagnan syair, akhlakmu akan indah.

وقال سهم بن حنظلة الغنوي:

قد يعلم الناس أني من حيارهم
في الدين دينا وفي أحسابهم حسبا

لا يمنع الناس مني ما أردت ولا
أعطيتهم ما أرادوا حسن ذا أدبا ١٢

Manusia mengetahui bahwa aku adalah yang terbaik dari mereka Tentang agama dan kemuliaan leluhur Tidak ada orang yang dapat menghentikan keinginanku dan tidak pula Aku memberi apa kesukaan mereka; alangkah indah akhlak yang menghiasiku

c. Masa Dinasti Umayyah

Pada masa Umayyah kata *adab* digunakan untuk pendidikan akhlak (budi pekerti) dan bahasa. Selain itu digunakan untuk menamakan guru-guru yang mengajar anak-anak khalifah dan amir tentang syair, pidato, dan informasi tentang orang-orang Arab. Para guru dinamai dengan *muaddibin*, sebagaimana terungkap dalam syair berikut ini:

قال نابغة بنى شيبان:

إنّ الفلام مطيع من يؤدّبهُ #
ولا بطيعك ذو شيب لتأديب²¹
Sesungguhnya seorang anak
akan patuh karena ada yang
mendidiknya, Dan orang lanjut
usia tidak mematuhi sebab
pendidiknya

d. Masa Dinasti Abbas

Pada masa Dinasti Abbas kata *adab* telah meluas pengertiannya mencakup ilmu pengetahuan, seperti syair, berita orang-orang Arab, wasiat, dan pidato. Pada masa ini kita temukan Ibn Muqaffa' menyusun buku yang diberi judul *الأدب الصّغير* dan *الأدب الكبير*.²²

Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam

Karakteristik sastra Arab pada masa Jahiliyah dan Islam dalam tulisan ini, bertujuan untuk mendeskripsikan karya-karya atau peninggalan tulisan yang dihasilkan sastrawan Arab masa Jahiliyah dan Islam.

1. Prosa Masa Jahiliyah

Prosa (*naṣr*) adalah bentuk karangan sastra dengan bahasa biasa dan bukan puisi (syair); terdiri atas kalimat-kalimat yang jelas dan runtut pemikirannya. Biasanya ditulis satu kalimat sesudah yang lain, dalam kelompok-kelompok yang merupakan alinea-alinea. Prinsipnya bersandar pada susunan penalaran pada asosiasi imajinasi. Abdul Quddus Abu Shalih dan Ahmad Taufik Kulaib dalam bukunya *Al-Balāghah wa al-Naqd* memberi definisi sebagai berikut:

النثر هو التعبير عن أفكار والعواطف والانتعالات بكلام جميل لا يتقيد بالوزن والقافية.

Prosa adalah ungkapan pemikiran, perasaan, dan emosi dengan bahasa yang indah, tidak terikat dengan *wazn* dan *qāfiyah*.²³ Muhammad Abdul Ghafar Hamzah dan kawan-kawannya mengatakan: Keadaan bangsa Arab pada masa Jahiliyah yang hidup penuh dengan konflik di antara mereka, mengharuskan mereka memiliki *naṣr* yang kuat dan mampu mengungkapkan pendapat dan pemikiran kabilahnya atau memobilisasi masyarakat untuk kebutuhan berperang.²⁴ Namun, *naṣr* yang sampai kepada kita hanya sedikit apabila dibandingkan dengan syair (puisi) karena puisi terikat dengan *wazan* dan *qāfiyah* yang dapat dinyanyikan sehingga lebih mudah menghafalnya di samping keadaan orang Arab itu sendiri yang *ummi*, yaitu tidak pandai membaca dan menulis.²⁵ Ahmad Iskandari dan Mushtafa Inani menyatakan ciri *naṣr* Jahiliyah antara lain:

1. Tidak terlalu aneh dalam seleksi kata-kata, serasi irama dan intonasinya. Maka dalam mengungkapkan pengertian itu mereka hanya menggunakan kata-kata yang sesuai dengan pengertian menurut apa adanya.
2. Sedikit menggunakan kalimat yang berlebihan untuk satu pengertian.
3. Sedikit pemaksaan dalam penyusunan ungkapan, gaya bahasa, dan sajaknya.

4. Kalimatnya pendek atau sedang, terutama dalam kata-kata hikmah, pribahasa, dan pesan-pesan.
 5. Cenderung *ijāz* (singkat tegas) tanpa merusak arti.
 6. Banyak menggunakan kata kiasan (*kināyah*), karena menghindari berterus terang mengenai sesuatu yang dianggap jelek, atau untuk menggerakkan jiwa dalam menghadirkan maksud yang disebut sifat-sifat khasnya.
 7. Tidak terlalu mendalam dalam mengeluarkan pengertian untuk mencapai gagasan yang sulit dan yang sifatnya memerlukan kesungguhan pikiran.²⁶
1. *Naṣr* Jahiliyah secara garis besar terdiri atas tiga bentuk, yaitu: a). *Masāl* (Pribahasa), b) *Khatabah* (Pidato), dan c) *Qaṣaṣ* (Cerita).

A. *Masāl* (Pribahasa)

Masāl adalah kalimat yang dipetik dari perkataan atau dilepaskan sendiri, lalu dipindahkan dari orang yang menjadi sumber perkataan itu kepada situasi yang menyerupainya tanpa perubahan.²⁷ Contoh:

إنك لا تجني من الشوك العنب

Sesungguhnya engkau tidak dapat memetik anggur dari duri.

Kalimat ini mengandung makna: Apabila engkau berbuat zalim, maka berhati-hatilah terhadap pembalasannya, karena kezaliman tidak memperoleh kebaikan bagimu. Atau, engkau tidak akan memperoleh kebaikan pada sumber kejahatan.²⁸

سبح السيف المنذل

Pedang telah mendahului mencela (menyalahkan).

Perkataan ini bersumber dari Ḍabbah ibn Addin, ketika ia dicela dan disalahkan oleh orang banyak karena membunuh orang yang membunuh anaknya di bulan Haram.²⁹ Maksudnya, sesuatu yang telah lewat atau terlanjur tak dapat dicabut lagi, seperti pepatah Indonesia; *Nasi sudah menjadi bubur.*

قبل الرماء ثملاً الكنان

Sebelum memanah diisi dulu tempat anak panah.

Perkataan ini, bermakna bahwa seseorang harus mempersiapkan segala sesuatu sebelum mulai melaksanakan pekerjaan. Pribahasa ini, kita katakan umpamanya kepada orang yang akan membangun rumah, tetapi belum mempersiapkan biaya dan alat-alatnya.³⁰ *Masāl* ini, seperti pepatah Indonesia, *sedia payung sebelum hujan.*

رب رمية من غير رام

Barangkali mehimpa sasarannya, tanpa lemparan.

Pribahasa ini, dikatakan oleh al-Hakam ibn Yaghūṣ al-Minqary, seorang pemanah yang masyhur. Pada suatu hari al-Hakam keluar bersama anaknya untuk berburu. Dia memanah sasarannya tiga kali, tetapi tidak mengenai sasarannya. Anaknya mengambil busurnya dan memanah, sekali panah tepat menimpa sasarannya.³¹

نحت الرغوة الصريح

Di bawah busa terdapat susu yang murni, bersih.

Pribahasa ini, dikatakan untuk suatu perkara yang sebelumnya masih samar dan bersifat negatif, tetapi pada akhirnya terbukti kebenarannya.³²

Orang Arab banyak membuat *maṣāl* dan sebagian besarnya dinisbatkan pada zaman Jahiliyah. *Maṣāl-maṣāl* ini terhimpun dalam *Majma' al-Am-sāl* karya al-Maidani (w. abad ke-12), dan *Jamharah Am-sāl al-Arab* karya Abu Hilal al-'Askari. Perlu disadari bahwa *maṣāl-maṣāl* ini mengalami perubahan, karena orang-orang Arab tidak membukukan sastranya, hanya mengandalkan hafalan, sedangkan menghafal prosa itu tidak mudah.³³

B. *Khatabah* (Pidato)

Orang Arab menurut tabiatnya tergolong orator, yang mampu berpidato secara spontan dengan banyak gaya bahasa. Karena faktor buta huruf, konflik yang berkepanjangan, dan belum memiliki percetakan, maka *khatabah* merupakan cara termudah untuk mengekspresikan alam pikiran mereka. Hal ini, didukung dengan adanya pekan-pekan seni dan pertemuan-pertemuan, serta kefasihan bahasa dan keindahan Balaghah yang menjadi naluri mereka.³⁴

Senada pula dengan *khatabah* adalah *waṣiyah*, yaitu nasehat yang diberikan pada waktu tertentu dengan tujuan untuk mendorong ke arah kebaikan dan menjauhi kejahatan. Contoh, ayah menasehati anak-anaknya, pemimpin kabilah menasehati kaumnya pada waktu menghadapi kesulitan dan penderitaan. *Waṣiyah* itu diuraikan dalam gaya berpidato. Kebanyakan singkat, tegas, dan mengena dalam jiwa.³⁵

Faktor-faktor alami yang mendorong *khatabah* pada ma-

sa Jahiliyah menurut Ahmad Iskandari,³⁶ antara lain, sebagai berikut:

1. Dominasi buta huruf di kalangan orang Arab yang menyebabkan mereka menggunakan lisan sebagai alat komunikasi.
2. Mereka menguasai kefasihan bahasa dan tunduk kepada Balaghah, sedang mereka mudah memenuhi panggilan pemimpin karena ada kesatuan suku dan bahasa.
3. Mereka terpecah dalam kabilah dan suku-suku kecil sehingga mudah berkumpul dalam satu tempat untuk mendengarkan seorang khatib.
4. Faktor kesulitan sarana transportasi, seperti telegram, atau surat kabar. Karena itu, diperlukan utusan yang fasih bicaranya.
5. Sering timbul konflik fisik hanya karena sebab kecil, yang mengakibatkan pembelaan diri, kehormatan, dan harta.

Contoh *khatabah* : 1. Pidato Abu Thalib ketika menikahkan Muhammad ibn Abdullah dengan Siti Khadijah:

الحمد لله الذي جعلنا من ذرية إبراهيم.
وزرع إسماعيل، وجعل لنا بلدا حراما
وبيتا محجوجا، وجعلنا الحكام على الناس،
ثم إن محمد بن عبد الله ابن أخي، من لا
يوازن به فئ من قريش إلا رجح عليه برا
وفضلا، وكرما وعقلا، ومجدا ونسبلا، وإن
كان في المال قل فإتما المال ظل زائل،
وعارية مسترجعة، وله في خديجة بنت
خويلد رغبة، ولها مثل ذلك، وما
أحببتم من الصداق فعلى.

Segala puji bagi Allah, yang telah menjadikan kami dari anak-cucu nabi Ibrahim as, anak Is-

yang paling baik, adalah mereka yang berakhlak terpuji. Sebaik-baik kawan, adalah yang tidak riya dengan nasehat. Tentara yang pantas mendapat kemenangan yang memiliki naluri kemanusiaan. Cukuplah bagi engkau bekal, yang mengantarkanmu ke tempat tujuan. Cukuplah bagi engkau kejahatan itu, yang didengar saja. Diam adalah hukum dan sedikit yang mempraktikkannya. Balaghah itu, adalah kata yang tegas dan tuntas. Barangsiapa keras, maka orang akan menjauhinya. Dan yang lemah lembut, orang akan mendekatinya.³⁹

C. Qaṣaṣ (Cerita)

Orang-orang Arab dahulu menceritakan nenek moyangnya sebagai cerita hiburan atau obrolan malam. Mereka menceritakan keanehan peristiwa dan penghuni awal negerinya. Mereka mempunyai kitab Taurat yang merupakan sumber cerita yang dapat mereka ambil semauanya, dan mereka ubah menurut kemauan jiwa imajinasi mereka. Mereka juga ambil dari *Ayyām al-Arab*, yakni kumpulan informasi peristiwa yang terjadi antara kabilah yang memiliki topik-topik cerita tak terbatas banyaknya, yang mereka ulang beritanya, dan peninggalan pahlawan-pahlawan yang mereka banggakan, dengan semangat yang penuh cita-cita. Begitulah berkembang *qiṣṣah* (cerita) Arab, yang semula merupakan cerita kepahlawanan, nyanyian perbuatan, dan cita-cita, serta keanehan imajinasi. Namun, tidak lepas dari penyimpangan-penyimpangan dan perubahan. Walau-

pun demikian, ia merupakan sumber syair dan sejarah.⁴⁰

2. Syair (Puisi) Arab Masa Jahiliyah

Syair adalah puisi lama yang tiap-tiap baitnya terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama; bersyair 1. sedang mengarang syair; jangan ganggu ia sedang bersyair; 2. membacakan (melakukan) syair, deklamasi; anak itu sangat besar bakatnya dalam bersyair.⁴¹ Bagi orang Arab syair mempunyai kedudukan yang tinggi. Syair bagi mereka merupakan *ديوان الحياة* (catatan kehidupan).⁴²

قال ابن رشيقي في العمدة: وكانت قبيلة من العرب إذا نبغ فيها شاعر أتت القبائل فهنأها و صنعت الأظعمة و أتت النساء يلعبن بالمزاهر كما يصنعن في الأعراس ويتباشر الرجال و الولدان لأنه حماية لأعراضهم و ذب عن حياضهم و تخليد لمفاخرهم، و إشادة بذكورهم، و كانوا لا يهتنون إلا بغلام يولد أو شاعر ينبغ، أو فرس تُنتج⁴³

Ibn Rasyiq berkata: Apabila sebuah kabilah Arab melahirkan seorang penyair maka kabilah yang lain mendatangi dan menyampaikan ucapan selamat disertai membuatkan beraneka ragam makanan, serta wanita-wanita berdatangan untuk bermain kecapi (alat musik) sebagaimana mereka mainkan waktu pesta perkawinan. Mereka saling bersalaman antara orang dewasa dan anak-anak karena penyair itu telah memelihara kehormatan dan mempertahankan kemuliaan kabilahnya, mengabadikan kea-

gungan dan memuji mereka. Masyarakat Arab tidak akan memberikan ucapan selamat kecuali tiga hal, yaitu ; lahirnya seorang anak laki-laki, lahirnya seorang penyair, dan lahirnya seekor anak kuda kesayangannya.

شعر كما عرفه العروضيون هو الكلام الموزون المقفى قصدا.⁴⁴

Ahli ilmu Arud mendefinisikan syair ialah: perkataan yang memiliki wazan, qāfiyah, dan tujuan.

والشعر عند المحققين من الأدباء فيخصون الشعر بأنه الكلام الفصيح الموزون المعبر غالباً عن صور الخيال البديع. Sastrawan Ahli Tahqiq menspesifikasikan syair ialah: perkataan yang fasih, memiliki wazan, qāfiyah, mayoritas ungkapannya menggambarkan imajinasi yang indah.

الشعر هو أعلى ألوان الفن الأدبي تعبيراً⁴⁵ Syair ialah ekspresi seni sastra yang paling tinggi.

الشعر هو فن أدبي يصور الحياة كما يحسها الشاعر ويعتمد على الإيقاع و العاطفة و الخيال⁴⁶

Syair ialah seni sastra yang menggambarkan kehidupana seperti yang dirasakan penyair dan bersandar pada keharmonisan /keselarasan, sentimental, dan imajinasi.

Stadmon mendefinisikan syair sebagai bahasa imajinasi yang diekspresikan dalam arti yang baru, memiliki aspek *zauq* (daya rasa), pemikiran, sentimental, dan keluar dari rahasia sukma manusia.⁴⁸

Oleh karena itu, syair termasuk *al-fannu al-jamil* (seni yang indah) membutuhkan daya

imajinasi yang diekspresikan dan dapat mendorong jiwa pendengar. Oleh karena itu definisi syair harus mencakup dua aspek pokok;

1. Aspek material, imajinasi yang bersumber dari pemikiran.
2. Aspek ekspresi, sebagai media-si yang mengantarnya pada materi inti dengan cara sempurna berupa imajinasi dengan bahasa yang berwazan dan berqāfiyah.⁴⁹

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa syair terdiri atas tujuh unsur: lafal, wazan, qāfiyah, tujuan, pemikiran, sentimental, dan khayāl (imajinasi). Bertolak dari definisi di atas, disimpulkan bahwa syair adalah salah satu karya sastra yang merupakan persyaratan angan-angan pengarang yang diungkapkan melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa memainkan peranan penting. Bahkan sering dinyatakan bahwa kebudayaan dapat terjadi apabila bahasa ada karena bahasalah yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan.⁵⁰ Kebanyakan digunakan untuk tujuan roman (*gazal*), ratapan (*riṣā*), celaan (*hija*), pujian (*madh*), berbangga-banggaaan (*mufakharah*), kata-kata mutiara (*hikmah*), permohonan maaf (*i'tīzar*), deskripsi (*waṣfu*), dan lain-lain.⁵¹

Bangsa Arab secara alami berkarakter penyair, karena lingkungan mereka sangat mendukung. Arab baduwi, misalnya, mereka hidup bebas dan tidak tunduk kepada penguasa atau undang-undang tertentu. Sebab itulah, mereka lebih cenderung dikuasai perasaan. Semua itu me-

rupakan sumber imajinasi yang kaya, ditambah dengan penguasaan bahasa yang fasih sebagai penunjangnya.⁵²

Karena baca tulis belum membudaya dan buta huruf masih merata di kalangan mereka, maka kita tidak mengetahui kapan dimulai pengucapan syair dan siapa yang pertama kali mengucapkannya. Bahkan syair Arab masa klasik baru ditemukan pertengahan abad ke-2 sebelum Hijrah. Sementara itu, Taha Husein meragukan syair-syair Jahiliyah yang ada, walaupun syair-syair itu telah disepakati para ulama dahulu. Apa yang dinamakan puisi pra Islam menurut Husein tidak berasal dari zaman pra Islam, tetapi keluaran masa permulaan Islam. Sungguhpun Husein meragukan puisi Umru'ul Qais, tetapi dalam hal ini, Sya'qi Dhaif lebih moderat. Dia tidak setuju ditolaknyanya mentah-mentah puisi pra Islam.⁵³ Menurut Husein syair-syair itu menggunakan bahasa Quraisy, sedangkan Umru'ul Qais orang Yaman. Kritik Taha Husein itu lemah dan tidak beralasan. Karena menurut Dhaif, Umru'ul Qais keturunan bangsawan dari Kindah,⁵⁴ kawasan barat Hadramaut berkebangsaan Yaman, tetapi bahasanya ialah 'Adnaniyah. Bahasa Quraisy adalah bahasa yang unggul dan tersebar secara luas sejak awal masa Jahiliyah dan menjadi bahasa umum di kalangan penyair di kawasan utara Jazirah Arab, baik kabilah yang seketurunan dengan Adnan, maupun kabilah Yaman yang telah hijrah ke utara Madinah sampai ke Irak.⁵⁵ Wi-

layah kekuasaan kabilah Kindah di Nejed meliputi daerah Al-Manazirah⁵⁶ di Hirah dan Ghassasnah⁵⁷ di Syam.

B. Pasar – Pasar Seni

1. Pasar Ukaz

Di Jazirah Arab pra Islam terdapat beberapa pasar yang dikunjungi orang pada bulan-bulan tertentu. Pasar Ukaz misalnya, yang masyhur pada zaman Jahiliyah. Pasar tersebut terletak antara Mekah dan Thaif. Pasar ini dibangun 15 tahun sesudah tahun Gajah atau sekitar 556 M dan dibuka pada awal Dzu al-Qa'dah hingga 20 Dzu al-Qa'dah setiap tahun. Perkembangannya sampai 129 H. Selain dikenal sebagai tempat transaksi dagang, Ukaz dikenal sebagai pasar penyair. Mereka datang dari berbagai penjuru Jazirah Arab dan kabilah. Di sana bertemu para orator dan para penyair terkemuka yang mempertunjukkan kebolehannya masing-masing.⁵⁸

2. Pasar Daumah al-Jandal

Daumah al-Jandal, termasuk pasar besar yang ramai sejak awal sampai akhir bulan Rabi'ul al-Awwal di kota Daumah al-Jandal. Barang-barang berdatangan dari Hijaz, Yaman, Syria, dan Irak. Pasar ini khusus untuk memperdagangkan barang-barang saja dan tidak ada acara *adab (seni)*.⁵⁹

3. Pasar Al-Musyaqqar

Pasar al-Musyaqqar diadakan pada Jumadil Akhir di kota al-Ihsa'. Pasar ini khusus untuk memasarkan barang-barang produksi Persia dan tidak diadakan acara *adab (seni)*.⁶⁰

Masyarakat Arab pada masa itu, membuat syair dengan

berbagai tema sesuai dengan lingkungan dan pertumbuhannya. Karena itu, syair Jahili bermacam-macam tujuannya, yaitu:

a. Syair Cinta (Cumbu) cara Arab Jahiliyah mengekspresikan rasa itu, dengan menyebutkan wanita, keindahannya, keadaannya, kerinduan kepadanya, tempat tinggalnya, puing-puing rumah yang ditinggalkannya, nyanyian burung dara, sinar kilat, tiupan angin sepoi-sepoi dan lain-lain. Contoh, petikan syair Al-Mu-
saqqib al-'Abdī (w. 587 M)⁶¹

أفأطمُ قبلَ بينك متَّعيني # ومنعك
ما سألتُ كأنَّ تبيني
فلا تعدى مواعِدَ كاذباتِ # ثمَّ
هنا رِيحُ الصَّيفِ دوني
فإنِّي لو تُخالِفتني شمالي # خِلافك
ما وصلتُها يميني
إذا لقطعتها ولقتُ بيني # كذلك
أحتوى من يحتويني

Wahai Fatimah sebelum berada di sisimu hendaklah engkau memberiku kenikmatan

Dan penolakanmu atas pintaku seperti pergaulan suami isteri

Maka janganlah engkau memberikan harapan dengan janji-jani dusta

Akan berlalu dengannya angin musim panas di hadapanmu

Bagiku, bila tidak ditepati janji dari sisi kiriku

Maka perselisihanmu itu telah mencapai kananku

Kalau demikian, aku akan putuskan janji itu

dan aku katakan, aku ceraikan engkau

Demikian itu, aku benci terhadap orang yang membenciku

b. Syair kebanggaan, yaitu kebanggaan yang dinisbatkan ke-

pada diri, bangsa, atau sukunya, terutama sifat keberanian dan kedermawanan. Contoh, syair Rabi'ah ibn Maqrum.⁶²

وإن تسأليني فإني امرؤ # أهينُ اللئيم
وأحبُّ الكرميما
وأبني المعالي بالكرما # ت وأرضي
الخليل وأروي الندما
ويحمدُ بذلي له مُعْتَفٍ # إذا ذمَّ من
يعتفيه اللئيم
وأجزى القروضَ وفاءً بها # بيؤسى
بيؤسى وأعمى نعيما
وقومي فإن أنت كذبتني # بقولي
فأسألُ بقومي عليما
أليسوا الذين إذا أزمه # ألت علي
الناس تُنسى الخلوما
يهينون في الحق أموالهم # إذا
اللزباتُ السخونُ المسما
طوال الرماح غداة الصباح #
ذوو نجدة يمنعون الحرما
بنو الحرب يوماً إذا استلأموا #
حسبتهم في الحديد القروما

Jika, engkau menanyakan aku

maka aku adalah seorang

Aku menghina orang bakhil dan aku memberi yang luhur budinya

Aku membangun kemuliaan dengan kedermawanan

Aku senang berkawan dan minum bersama sahabat

Dia memuji kedermawanku kepadanya dan berterima kasih

Bila dicela orang yang jahat bagi siapa yang pemaaf

Aku memberi pinjaman dengannya, pertanda persahabatan

Dengan kesengsaraan dan kepedihan dan kekesenangan dan kebahagiaan

Kaumku, walaupun dia membohongiku, Dengan perkataanku,

*tanyakanlah!, kaumku pasti mengetahuinya
Bukankah mereka bila ditimpa krisis, dia mencaci atas manusia dan lupa kebaikannya
Untuk kebenaran, mereka mudahkan harta mereka
Waktu masa ketiangan di mana pemilik unta mengguliti untanya
Sepanjang masa perang sejak pagi, para penolong mencegah apa yang harus dilarang
Pasukan yang berperang, pada hari itu memakai pakaian perang
Engkau menduga, dengan pakaian besi, pemimpin (koman-dan) mengendarai unta*

Syair di atas, memperlihatkan tentang sifat-sifat kebanggaan dari segi kedermawanan, pemborosan terhadap mereka yang berhak menerimanya, kesetiaan akan janji, kecenderungan meremehkan harta untuk mencapai kemuliaan, dan mereka tidak melupakan sifat kepahlawanan dengan memakai pakaian perang yang pantas.

Masih banyak lagi tujuan syair, seperti pujian, deskriptif, mencela, dan ratapan. Kebanyakan syair Jahiliyah adalah *Mu'allaqat*. Ada perbedaan pandangan mengapa dinamakan *Mu'allaqat* yang berarti digantungkan. Sebagian beralasan karena serupa dengan rantai kalung mutiara yang digantungkan di leher. Yang lain beralasan karena ditulis pada kain dengan air emas dan digantungkan di kelambu Ka'bah. *Mu'allaqat* merupakan dasar syair Jahiliyah meskipun kadang-kadang bukan yang terbaik. Ia merupakan pilar sajak Arab dalam strukturnya dan merupakan sumber kritikus

dan sejarawan. Karena itu, ia mempunyai kedudukan yang penting menurut sastrawan dan penulis.⁶³

Karakteristik Prosa Masa Islam

Sebagaimana dijelaskan bahwa sastra Arab memiliki dua bentuk, prosa dan puisi. Namun, dalam hal ini terdapat dua pendapat. Taha Husein mengatakan ada tiga macam, puisi, prosa, dan al-Qur'an. Alasannya al-Qur'an mempunyai gaya tersendiri, bukan syair dan bukan pula prosa. Ia tidak tunduk kepada kaidah-kaidah prosa, dan tidak pula kepada kaidah-kaidah puisi. Sementara Zaki Mubarak mengatakan bahwa al-Qur'an termasuk prosa Arab, tetapi mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu: 1. Kosong dari syair yang *berwazan*. 2. Mempunyai aturan berbeda dengan aturan prosa bebas dan prosa lirik. 3. Mengandung pribahasa dan cerita. 4. Dimulai dengan kata-kata yang tak dapat dipahami. 5. Memakai sistem irama (lagu). 6. Tidak selalu memakai sanjak.

Bagaimanapun al-Qur'an berpengaruh besar dalam sastra dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan dasar ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti *Nahwu, saraf, Ma'ani, Bayan, Badi', Sastra, Qiraat, Tafsir, Tauhid, dan Fiqih*, dan Al-Quran selalu menjadi contoh ideal bagi keindahan Balaghah dan Fasahah.⁶⁴

Pada suatu hari, al-Walid ibn al-Mughirah memimpin pertemuan yang dihadiri oleh para pembesar Quraisy. Acara pokok dalam pertemuan tersebut untuk

memberikan penilaian tentang al-Qur'an dan Rasulullah saw.

فقد اجتمع صناديد قريش وعلى رأسهم الوليد بن المغيرة ، ليقولوا رأيهم في القرآن الكريم وفي الرسول، وكان كل واحد منهم يعرض رأيه على الوليد بن المغيرة فقال أحدهم : كاهنٌ ، قال الوليد لا والله ما هو بكاهن ، لقد رأينا الكهانَ فما هو بزمنة الكاهن ولا سحجه. وقال آخر نقول شاعرٌ، قال الوليد ما هو بشاعر . لقد عرفنا الشعرَ كله: رَجَزَهُ وهَزَجَهُ وقَرِيضَهُ ومبسوطه. فمنا هو بالشعر، وقال آخر نقول : ساحرٌ ، قال الوليد ما هو بساحر ، لقد رأينا السُّحَّارَ وسحرهم. فما هو بنفثهم ولا عقدهم ، قالوا فما نقول ؟ قال الوليد : { والله إن لقوله لحلاوة، وإن أصله لَعَذَقٌ ، وإن فرعه لجناة ، ولكن أقرب القول فيه أن تقولوا ساحرٌ . جاء بقول هو سحر يفرق به بين المرء وأخيه وبين المرء وزوجته وبين المرء وعشيرته ، ففترقوا عنه بذلك.

Telah berkumpul para pembesar Quraisy yang dipimpin oleh al-Walid ibn al-Mughirah, untuk mendiskusikan pandangan mereka tentang al-Qur'an dan Rasulullah Muhammad saw. Salah seorang peserta mengajukan pendapatnya, seraya berkata; Muhammad adalah seorang dukun. Lantas, al-Walid berkata; Demi Allah Muhammad bukanlah seorang dukun atau penenung, karena kami telah menyaksikan para dukun ketika mereka mempraktikkan perdukunannya, sedangkan Muhammad saw tidak menggunakan kata-kata rahasia, samar, dan tidak dipahami. Orang kedua berkata; Muhammad adalah penyair. al-Walid berkata; dia bukan penyair,

sebenarnya kami mengetahui semua bentuk syair: rajaz, hazaj, qaridhah, dan mabsuthah. Al-Qur'an itu bukan syair. Orang ketiga mengajukan pendapatnya seraya berkata; lebih tepat kita katakan Muhammad itu seorang penyihir. Lalu, al-Walid berkata; dia (Muhammad) bukan penyihir, karena kami telah melihat dan menyaksikan para penyihir dan sihir-shir mereka, sedangkan dia (Muhammad), tidak pernah menyembur orang dengan ludah dan tidak pula mengalungi orang dengan mantera-mantera. Kemudian semua berkata; lalu apa yang harus kita katakan kepada dia (Muhammad). Al-Walid berkata; Demi Allah, sebenarnya apa yang diucapkan oleh Muhammad, maksudnya ayat-ayat al-Qur'an, adalah sesuatu yang sangat indah dan menarik, pangkalnya (batangnya) memiliki banyak cabang dan ranting, pada setiap cabang banyak buahnya. Akan tetapi, julukan yang paling tepat untuk dia (Muhammad) itu, adalah seorang penyihir yang datang dengan membawa perkataan, yang dapat menyihir orang, dengan cara memisahkan antara seorang anak dengan ayahnya, antara seseorang dengan saudaranya, seorang suami dengan isterinya, dan antar seseorang dengan sanak familinya, maka mereka semuanya berpisah lantaran dia Muhammad.⁶⁵

1. *Khatabah* (Pidato)

Penyebaran Islam sangat membutuhkan *da'wah bil-lisan* kepada masyarakat. Oleh karena itu, *khatabah* mempunyai peranan yang sangat penting. Lahir-

nya Islam lebih mendorong kebangkitan seni *khatabah*. Rasulullah saw sendiri sebagaimana diketahui menyampaikan al-Qur'an melalui *khatabah*, termasuk para sahabat dan utusannya kepada raja-raja sekitar.

Karakteristik *khatabah* pada masa permulaan Islam sebagai berikut: a. Mengikuti cara agama, seperti khutbah Jum'at, khutbah Idul Fitri dan Idul Adha, Haji, nasehat, dan rembuk agama. b. Mengikuti program politik, seperti pembentukan jama'ah, partai-partai, penobatan raja dan sultan. c. Kuat pengaruhnya dalam jiwa dan perasaan, disertai nasehat yang dapat meluluhkan hati yang keras. d. Kata-katanya bersih, ungkapannya mudah, gaya bahasanya kokoh, dan menghindari sanjak buatan. e. Dimulai dengan *hamdalah*. f. Mengikuti gaya bahasa al-Qur'an dan mengutip ayat-ayatnya sehingga dijadikan syarat khutbah Jum'at oleh para ulama. g. Bervarisai antara *ijaz* (singkat) dan *itnab* (panjang lebar).⁶⁶ Contoh, pidato Rasulullah saw di Mina. Diriwayatkan Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah saw berpidato di Mina, seperti berikut:⁶⁷

نصّر الله عبداً سمع مقالتي فوعاها ، ثم
أداها إلى من لم يسمعها ، فربُّ حامل فقه
لا فقه له ، وربُّ حامل فقه إلى من هو
أفقه منه . ثلاث لا يُغلَّ عليهن قلب
المؤمن : إخلاص العمل لله ، والنصيحة
لأولى الأمر ، ولزوم الجماعة إن دعوتهم
تكون من وراءه . ومن كان هم الأخرى :
جمع الله شمله وجعل غنا في قلبه ، وأتته
الدنيا وهي راغمة . ومن كان هم الدنيا :
ففرق الله أمره ، وجعل فقره بين عينيه ،

ولم يأت من الدنيا إلا ما كتب له .
Allah akan memberikan kenikmatan kepada seorang hamba yang mendengar pidatoku, dan mengindahkannya, serta menyampaikannya kepada orang yang tidak mendengar langsung pidato itu. Seakan-akan orang yang menguasai ilmu fiqh, tetapi tidak memilikinya (mengamalkannya), atau seakan-akan orang menguasai ilmu fiqh dan menyampaikan ilmu itu, kepada orang yang lebih mengetahui daripadanya. Ada tiga perkara yang tidak dapat membelenggu hati seorang mukmin, yaitu; Beramal secara ikhlas karena Allah, nasehat kepada penguasa, dan senantiasa bersama dengan jamaah dan ajakan mereka dipatuhi. Barangsiapa tujuannya untuk akhirat: maka Allah akan mempersatukannya dan menjadikan hatinya merasa kecukupan (kaya), dan dunia akan datang kepadanya, tetapi dia tidak menyukainya (merendharkannya). Barangsiapa tujuan hidupnya untuk kesenangan duniawi, Allah akan menceraiberaikan urusannya dan Allah menjadikan kemiskinan di hadapan matanya (merasakan penderitaan), dan dia tidak memperoleh kesenangan dunia kecuali apa yang telah ditentukan sebelumnya (ketika berada dalam rahim ibunya).

2. *Rasā'il* (Surat Menyurat)

Pemimpin Arab menurut bakatnya adalah penulis atau pengarang, walaupun mereka tidak menulis dengan tangannya sendiri. Rasulullah saw, sahabat, dan khalifah mendiktekan surat-

suratnya kepada para penulisnya. Setelah Islam semakin berkembang, maka semakin diperlukan surat menyurat, yang pada akhirnya berkembang menjadi administrasi negara rintisan khalifah Umar ibn Khattab.⁶⁸

Karakteristik surat pada masa itu adalah sebagai berikut:

- a. Tujuannya terbatas pada hal-hal yang perlu saja bagi pemerintahan Arab (Islam).
- b. Pengertiannya terbatas pada penjelasan fakta tanpa berlebih-lebihan. Jadi singkat, padat, dan tepat.
- c. Menggunakan kata-kata yang keras dan gaya bahasa yang *baligh*, sesuai dengan sasaran surat. Terkadang singkat dan panjang lebar.
- d. Pada umumnya memelihara *Ijaz* (singkat), kecuali situasi memerlukan harus panjang.
- e. Sedikit variasi dalam permulaan dan penutup surat. Surat Rasulullah saw biasanya dimulai *Basmalah*, kemudian dari Muhammad kepada si fulan, lalu salam, dan penutupnya salam pula.
- f. Ungkapan biasanya dengan kata *saya (aku)* dan *kami*.⁶⁹

Contoh, surat Rasulullah saw kepada Kisra Persia berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 من محمد رسول الله إلى كسرى عظيم
 فارس، سلام على من أتبع الهدى، وأمن
 بالله ورسوله، وأدعوك بدعاية الله عز
 وجل، فإنني أنا رسول الله إلى الناس
 كافة، لأنذر من كان حياً ويحق القول
 على الكافرين. وأسلم تسلم، فإن توليت
 فإنما إثم الجوس عليك.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang

*Dari Muhammad Rasulullah saw kepada Kisra Pemimpin Persia, keselamatan bagi yang mengikuti hidayah dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, saya mengajak kamu dengan seruan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung untuk beriman kepada-Nya. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia, untuk menyampaikan berita ancaman kepada siapa yang hidup dan berkata benar kepada orang-orang Kafir. Hendaklah engkau memeluk Agama Islam, pasti engkau akan selamat dan apabila engkau berpaling (tidak memeluk Islam), maka sesungguhnya engkau memikul dosa Majusi.*⁷⁰

3. Percakapan dan Cerita

Bahasa percakapan pada masa permulaan Islam adalah bahasa *fusha*. Tetapi pasca Islam makin meluas dan banyak dipeluk masyarakat non Arab, maka timbul berbagai kesalahan ucapan sehingga melahirkan bahasa pasaran, *Ammiyah*.⁷¹ Ada semacam percakapan (*muḥāwarah*) yang berkembang pada masa dinasti Umayyah karena banyaknya partai, kelompok agama, dan aliran bahasa. Muncul polemik atau wacana budaya. Bentuk semacam ini berkembang pesat pada waktu itu, karena ada pemberian hadiah bagi pemenangnya.⁷²

Cerita juga telah mengalami perkembangan yang berarti pada waktu itu, antara lain berbentuk tema tentang kebanggaan, kepahlawanan, dan sebagainya. Cerita agama berkembang secara khusus dengan tema akhlak dan kesejahteraan masyarakat.

kat. Cara menyampaikannya dengan duduk di mesjid dikelilingi orang banyak. Akhirnya cerita menjadi seni tersendiri, bermacam-pur antara fakta dan khayal, antara agama dan mistik.

Di antara karakteristik cerita kesederhanaan, keajaiban yang menakjubkan, kelemahan analisis psikologis, dan alasan logis.

Karakteristik Puisi Pasca Islam

Islam mempunyai sifat mengarahkan dan hati-hati terhadap syair (puisi), karena lawan-lawan Rasulullah saw dari Quraisy selalu merintangi dakwah Islam dengan menggunakan syair sebagai alat yang paling kuat masa itu. Mereka mengucapkan syair untuk menyerang. Bahkan ada tuduhan Rasulullah saw penyair. Jika Rasulullah saw bersikap keras terhadap penyair, bukan berarti beliau tidak mengakui kelebihanannya akan tetapi karena tidak senang kepada orang yang menyalahgunakan syair itu untuk merintangi dakwah Islam. Al-Qur'an menolak mereka secara keras dan Hadis menyatakan:

لأن يمتلي جوف أحدكم قبحاً خيراً
من أن يمتلي شعراً

Nanah yang memenuhi rongga mulut salah seorang di antara kalian, lebih baik daripada dipeenuhi oleh syair.

Ada keinginan Rasulullah saw agar syair itu berorientasi Islam. Indikasi ini terlihat pada al-Khulafa' al-Rasyidun, bahkan Umar ibn Khattab meriwayatkan syair dalam beberapa kesempa-

tan. Pada masa Dinasti Umayyah timbul pemikiran melombakan syair dengan berbagai tema dengan iming-iming hadiah. Syair menjadi alat politik dan partai serta kesenangan.⁷³

Adapun karakteristik syair pada masa Islam dari segi tujuannya sebagai berikut:

- a. Menyiarkan aqidah, hukum-hukum Islam, pesan-pesan dengan mendorong untuk mengikutinya, terutama pada masa Rasulullah saw dan al-Khulafa al-Rasyidun.
- b. Memberi semangat *berjihad* untuk memperoleh mati syahid.
- c. Untuk mengecam kaum musyrikin yang memusuhi Islam.
- d. Menggambarkan pertempuran dan blokade kota-kota serta penaklukannya.
- e. Syair *madah* atau pujian kepada Rasulullah saw, para khalifah, penguasa, dan pemimpin-pemimpin partai.
- f. Digunakan pula untuk cinta dan cumbu, tetapi berbeda dengan apa yang dilakukan pada masa Jahiliyah, hal ini kebanyakan di lingkungan masyarakat baduwi.⁷⁴

Contoh, syair Hassan ibn Sâbit dalam memuji Rasulullah saw, sebagai berikut:

أغرُّ عليه للنبوَّة حاتمٌ # من الله
مشهود يلوخ ويشهد
وضم الإله اسم النبي إلى اسمه # إذا
قال في الخمس المودن أشهد
وشق له من اسمه ليجلَّهُ # فنو العرش
محمودٌ وهذا محمد
نبيُّ أتانا بعد بأس وفترة # من الرسل
والأوثان في الأرض تعبد

فَأَمْسَى سِرَاجًا مُسْتَبِيرًا وَهَادِيًا # يَلُوحُ
 كَمَا لَاحَ الصَّقِيلُ الْمُهْنَدُ
 وَأَنْذَرْنَا نَارًا وَبَشَّرْنَا حِنَّةً # وَعَلَّمْنَا
 الْإِسْلَامَ فَاللَّهُ نَحْمَدُ

Kemuliaan atas pemimpin yang mulia, penutup kenabian, Allah sebagai saksi yang nyata dan disaksikan

Allah menyatukan nama Nabi kepada nama-Nya Apabila mu'adzin menyebutkan asyhadu pada lima waktu shalat

Allah memusytakkan, membelah nama-Nya untuk memuliakannya, Maka, Pemilik Arsy Mahmud, Yang terpuji dan ini Muhammad (yang patut memperoleh pujian)

Nabi yang datang sesudah masa keputus-asaan dan periode terputusnya kenabian, dan berhala disembah di muka bumi

Maka jadilah dia (Nabi), laksana pelita yang menerangi dan memberi petunjuk, yang nampak, sebagaimana nampaknya pedang India yang mengkilap

Dia, telah memberi berita ancaman tentang neraka dan berita gembira tentang surga, dan dia telah mengajarkan Islam kepada kami dan kami patut memuji Allah

Penutup

Sastra Arab terdiri atas prosa dan puisi. Prosa terdiri atas *Mas'al*, *Khatabah* (pidato), *Cerita*, dan *Rasail*. Puisi banyak menggunakan *bahar rajaz*, *hazaj*, dan *basith*. Karakteristik prosa pra Islam ada beberapa yang bertahan sampai masa pasca Islam, tidak ada perubahan dari segi tujuannya, seperti syair cinta atau cumbu, *madh* (pujian), mencela, *hamasah*, meratapi

orang mati, *i'tizar*, dan lain-lain. Yang berbeda dari syair-syair pra Islam dan sesudahnya adalah pada penggunaan kata-kata. Pada masa Islam syair cinta atau cumbu tidak terlalu vulgar dalam menggunakan kata-katanya, jika dibandingkan dengan syair-syair pra Islam. Syair pada masa Islam banyak mengambil kata-kata dari al-Qur'an dan sering juga digunakan sebagai media da'wah, atau materi *fiqh*, *tauhid*, *nahwu*, *faraidh*, dan sebagainya. Pada masa Islam terjadi perubahan dan perkembangan makna dari kata-kata, seperti shalat, haji, zakat, ruku', sujud, shiyam, wudhu', mu'min, kafir, iman, furqan, isyraq, nifaq. Pada masa Islam juga berkembang *rasail*, surat menyurat karena daerah pemerintahan Islam terbentang luas, dari Afrika sampai perbatasan Cina, yang membutuhkan komunikasi antara pemerintah pusat dan daerah. Khalifah Umar ibn Khattab, adalah perintis sistem administrasi negara.

Catatan Akhir

1. Tim Profesor di negara-negara Arab, *al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1959), Jilid I, hal. 5.
2. Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992), Cet. Ke-6, Jilid 5, hal. 3036-3037.
3. *Ibid.*, Jilid 1, hal. 442.
4. Tim Profesor, *op. cit.*, hal. 9.
5. *Ibid.*, hal. 13.
6. Iskandari, Ahmad dan Mustafa Inani, *Al-Wasit fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1916), Cet. ke-18, hal. 10.
7. *Ibid.*, hal. 19-20.
8. Hasyimi, Ahmad, *Jawahir al-Adab fi Adabiyat wa Insyah' Lughah*

- al-Arab*, (Kairo: Mathba'ah al-Sa'adah, 1928), h. 159.
9. Zayyat, Ahmad Hasan Al-, *Tarikh Adab Arabi*, (Kairo: Dar Nahdah Misr, tth.), hal. 18.
 10. *Ibid.*, hal. 19.
 11. Iskandari, *op. cit.*, hal. 43.
 12. Tim Profesor, *op. cit.*, hal. 62.
 13. Zayyat, *op. cit.*, hal. 81.
 14. Tim Profesor, *op. cit.*, hal. 3-4.
 15. Iskandari, *op. cit.*, hal. 95-98.
 16. Tim Profesor, *op. cit.*, 25 - 26
 ١٧. المشتاة : الشتاء . الجفلى : الدعوة العامة . يتقرر . الأدب: هو الداعي يخص أناسا دون غيرهم . إلى الطعام الذي أعد المأدبة
 18. Abdul Aziz Muhammad al-Faisah, *Al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu al-Asru al-Jahili Islami, dan Amawi*, (Riyadh: Wizarah al-Ta'lim al'Ali , 1405 H), Cetakan 1, hal. 5.
 19. Syauci Dhaif, *Tarikh al-Adab al-Arabi fi al-Asri al-Jahili*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976), Cetakan ke-7, Jilid 1, hal. 7.
 20. Abdul Aziz Muhammad Faisal, *op. cit.*, hal. 6.
 21. *Ibid.* (Sahmun bin Handzalah Penyair Milkhaddhram, hidup pada masa Jahiliyah dan Islam dan meninggal pada tahun 70 H).
 22. *Ibid.*, hal. 7.
 23. *Ibid.*
 24. Abdul Quddus Abu Shaleh dan Ahmad Taufik Kulaib, *Al-Balaghah wa Al-Naqd*, (Riyadh: Jamiah Al-Imam Muhammad Ibn Saud Al-Islamiyah, 1412 H), h. 158.
 25. Muhammad Abd. Ghafar Hamzah, *et al.*, *Al-Adab wa Al-Nushush*, (Dauhah: Wizarah Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim, 1979), Cet. ke-9, h. 101.
 26. *Ibid.*
 27. Ahmad Iskandari dan Mushtafa Inani, *op. cit.*, h. 21 - 22
 28. Ahmad Hasan Zayyat, *loc. cit.*
 29. Lois Ma'luf (ed), *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-'Ilam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1998), Cet. ke- 37, h. 977.
 30. *Ibid.*, h. 991.
 31. Ali Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, (Kairo: Mathba'ah al-Ma'arif, 1936), h. 98.
 32. Muhammad Abd. Ghafar Hamzah, *et al.*, *op. cit.* h. 110.
 33. Abdul Aziz Muhammad Al-Faisal, *op. cit.*, h. 170.
 34. Tim Profesor, *op. cit.*, h. 23.
 35. *Ibid.*, 38.
 39. *Ibid.*, h. 39.
 40. Ahmad Al-Iskandari dan Mustafa Inani, *op. cit.*, h 24
 41. *Ibid.*, h. 29.
 42. Muhammad Abd. Ghafar Hamzah, *et al.*, *op. cit.*, h. 105 dan Abdul Aziz Muhammad Al-Faisal, *op. cit.*, h. 167.
 43. *Ibid.*, 105 -106.
 44. Tim Profesor, *op. cit.*, h. 52.
 45. Anton M. Moeliono, *et. al.*, *op. cit.* h. 877.
 46. Ahmad Iskandari dan Musthafa Inani, *op. cit.*, h. 139.
 47. *Ibid.*, h. 59.
 48. *Ibid.* h. 42.
 49. *Ibid.*
 50. Hamzah, Muhammad Abdul Gafar, *et. al.*, *Al-Adab wa Al-Nusus*, Dauhah: Wizarah Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim, 1979), Cet. ke-9, h. 10.
 51. Abdul Quddus Abu Saleh dan Ahmad Kulaib, *op. cit.*, h. 139.
 52. Ahmad Syayib, *Usul al-Naqdi al-'Arabi*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1964), h. 297.
 53. Wazan ialah penimbang syair yang bangsa Arab Jahiliyah tidak mengenalnya secara teoritis, mereka memakainya secara praktis. Orang yang menciptakan wazan ialah Khalil ibn Ahmad al-Farahidi yang dinamakannya Buhur, sebanyak 15 Bahr dan kemudian ditambah oleh Akhfasy satu Bahr lagi sehingga menjadi 16. Ia adalah murid Sibawaihi dan Sibawaihi adalah murid Khalil ibn Ahmad, sedangkan Qafiyah ialah huruf pada akhir setiap bait syair. (Ahmad Iskandari dan Musthafa 'Inani, *op. cit.* h. 52).
 54. Robert Sibarani, M.S., *Hakikat Bahasa*, (Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti, 1992), h. 101.
 55. Ahmad Iskandari dan Musthafa Inani, *op. cit.* h. 47-48.
 56. *Ibid.*, h. 43.
 57. Syauci Dhaif, *Tarikh al-Adab al-Arabi, al- 'Asru al-Jahili*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960), Jilid 1, Cet. ke-7, h. 13-175.

58. Kindah Kabilah Arab Yaman dari Kahlan Qahthan, Umru ul Qais, al-Kindi Failusuf Arab, dan al-Mutanabbi dari Kabilah ini, (Lois 'Ujail, (ed), *Al-Munjid fi al-A'lam*, (Lebanon: Dar el-Masyreq, 1998), Cet. ke-23, h. 469)]
59. Syaui Dhaif, *op. cit.*, h. 223.
60. Manazirah, berasal dari Kabilah Arab Yaman keturunan Lakhm ibn 'Adiyin yang mendiami dan berkuasa di Syria, Palestina, dan Iraq, Kerajaan mereka runtuh setelah meninggal Al-Nu'man 3 (602 M), dan seluruhnya masuk Islam setelah Ekspedisi Islam masuk di daerahnya (*al-Munjid fi A'lam*, *op. cit.*, h. 493).
61. Ghassasinah, berasal dari keturunan Arab Yaman yang berhijrah ke sebelah Timur Yordania, Fintiqiyah Lebanon, dan Palestina, pada waktu terjadi peristiwa meledak bendungan Sad Ma'rib pada abad 3 M *al-Munjid, Ibid.*, h. 392.
62. Ahmad Iskandari dan Mustafa Inani, *op. cit.*, h. 94-95.
63. Abdul Aziz Muhammad al-Faisal, *op. cit.*, h. 95
64. *Ibid.*, h. 95 - 96.
65. *Ibid.*, h. 64.
66. *Ibid.*, h. 63.
67. Tim Profesor di negara-negara Arab, *op. cit.*, h. 62.
68. Tim Profesor, *Jilid 2, op. cit.* h. 25-26.
69. Abdul Aziz Muhammad Al-Faisal, *op. cit.*, h. 182.
70. Iskandari, *op. cit.* h. 106-107.
71. Abdul Aziz Muhammad Al-Faisal, *op. cit.* h. 253-254.
72. Iskandari, *op. cit.*, h. 127.
73. *Ibid.*, h. 128-129.
74. Tim Profesor, *Jilid 2, op. cit.*, h. 65
75. Iskandari, *op. cit.*, h. 103 - 104
76. Tim Profesor, *Jilid 2, op. cit.*, h. 81
77. *Ibid.*, h. 92-94.
78. Iskandari, *op. cit.*, h. 92-94.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Ahmad Syayib, *Ushul al-Nagd al-Arabi*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1964.
- Abdul Quddus Abu Saleh, dan Ahmad Kulaib, *Al-Balaghah wa Al-Nagd*, Riyadh: Wizarah al-Ta'lim al-'Ali, 1412 H. Cet. ke-2.
- Abdul al-Gaffar, Muhammad, Hamzah, *et al.*, *Al-Adab wa al-Nusus*, Dauhah: Wizarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, 1979, Cet. ke-9.
- Dar al-Masyriq, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-A'lam*, Beirut: 1986.
- Dhaif, Syaui, *Tarikhu al-Adab al-Arabi, al-'Asru al-Jahili*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960), Jilid 1, Cet. ke-7.
- Faisal Muhammad, Abdul Aziz, *Al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu al-Asru al-Jahili Islami, dan Amawi*, (Riyadh: Wizarah al-Ta'lim al'Ali, 1405 H), Cet. Ke-1.
- Hasyimi, Ahmad Al-Jawahir *al-Adab fi Adabiyat wa Insyah' Lughah al-Arab*, Kairo: Mathba'ah al-Sa'adah, 1928.
- Husein, Thaha, *Al-Adab al-Jahili*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1952.
- Iskandari, Ahmad dan Musthafa Inani *Al-Wasit fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1916), Cet. ke-18.
- Jarim, Ali dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, (Kairo: Mathba'ah al-Ma'arif, 1936).
- Moleong, Lexy, J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdarya, 1977, Cet. ke-8.
- Robert Sibarani, M.S., *Hakikat Bahasa*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992.
- Semi, Atar, M., *Metode Penelitian sastra*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1993.
- Shadili, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1992, Jilid ke-5.
- Singarimbun, Masri, *Pedoman Praktis Membuat Usulan Penelitian*, Yogyakarta: PPSK-UGM, 1981
- Tim Profesor negara Arab, *Al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi wa tarikhihi*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1959, Jilid ke-1.
- , *Al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhihi*, Al-Adab al-Islami Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962, Jilid ke-2.
- Zayyat, Ahmad Hasan, *Tarikh al-Adab al-Arabi*. Kairo: Dar Nahdah Misr, 1981.